



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 12287-12296

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia

Ismi Luthfy Balqis^{1✉}, Miranda Ade Tias Putri Riyanto², Silvina Noviyanti³

Universitas Jambi

Email: ismiluthfyabalqis@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh budaya Asing terhadap kebudayaan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data dengan memanfaatkan teknologi/instrumen penelitian yang diperlukan untuk mendapatkan kualitas dan keistimewaan yang tidak dapat dijabarkan mengenai pengaruh budaya asing terhadap kebudayaan Indonesia. Hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengaruh terbesar dari budaya asing terhadap kebudayaan Indonesia adalah perkebangan teknologi yang dapat memberikan dampak negative maupun dampak positif.

Kata Kunci: *Budaya Asing, Kebudayaan, Indonesia*

Abstract

The aim of this research is to explain the influence of foreign culture on Indonesian culture. The research method used is qualitative by collecting data using the technology/research instruments needed to obtain qualities and features that cannot be described regarding the influence of foreign culture on Indonesian culture. The results of the research can be seen that the biggest influence of foreign culture on Indonesian culture is technological developments which can have both negative and positive impacts.

Keywords: *Foreign Culture, Culture, Indonesia*

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Baharuddin, 2017). Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Wita, 2016).

Budaya merupakan hasil dari seni cipta dan karsa dari masyarakat yang sejak dari dulu dan sudah turun–temurun, Kebudayaan merupakan suatu pedoman hidup dalam suatu kelompok masyarakat untuk dijadikan acuan dalam bertingkah laku atau bertindak, maka kebudayaan itu cenderung menjadi suatu warna atau tradisi yang turun menurun dalam suatu masyarakat (. Ritzer, 2013), kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian (.Rajasa, 2007)

Setiap daerah terdapat masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Seperti Indonesia mempunyai banyak sekali kebudayaan, mengingat Indonesia memiliki beribu pulau yang berjajar (Samovar et al, 2010). Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya (Kurniawan, 2019). Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya (Ningsih, 2018). Indonesia sendiri terdiri dari berbagai suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi (Mubah, 2011).

Bayangkan saja jika budaya dalam negeri saja banyak sekali apalagi budaya luar negeri yang notabnya yaitu budaya asing. Setiap negara–negara di dunia ini pasti tentunya

memiliki budaya masing-masing untuk menandakan cirikhas dan karakteristik negara tersebut (Suryana & Dewi, 2010). seiring dengan perkembangan zaman, semakin banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia dengan mudah. Pada kondisi saat ini kebudayaan lokal mulai ditinggalkan, bahkan sebagian masyarakat Indonesia malu akan kebudayaannya sebagai jati diri sebuah bangsa (Lee, 2011).

Perbedaan yang terjadi dalam kebudayaan Indonesia dikarenakan proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari budaya lain yang ikut bercampur di dalamnya (Azima, 2020). Dilihat dari perkembangan zaman di era globalisasi sekarang amatlah pesat karena penemuan-penemuan baru di segala bidang. Penemuan-penemuan baru di dunia teknologi misalnya yang di dominasikan oleh negara-negara barat, membuat kita takjub sehingga kita hanya dapat menggelengkan kepala serta dapat menikmati dan memakainya sebagai bangsa Indonesia (Rizqullah & Najicha, 2022)

Hal tersebut tidak bisa dihindari di era globalisasi yang terus mengalami kemajuan. Masuknya budaya asing ke Indonesia melalui melalui teknologi, budaya, dan sosial (dari kebiasaan-kebiasaan), perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya Barat kehadiran budaya Barat seakan mendominasi dan selalu menjadi trend-centre masyarakat (Aswasulaskin dkk, 2020).

Dampak masuknya budaya asing antara lain. terjadi perubahan kebudayaan, pembauran kebudayaan, modernisasi, keguncangan budaya, melemahnya nilai-nilai budaya bangsa. Dampak tersebut membawa pengaruh besar bagi Indonesia, baik dari segi positif, maupun negatif (Yudhanegara, 2015). Sebagai contoh, dalam hal musik, industri musik global seperti pop, hip-hop, dan EDM semakin mudah diakses oleh kalangan muda di seluruh dunia melalui internet dan platform media sosial. Kehadiran budaya luar dalam bentuk musik, film, fashion, dan gaya hidup dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku kalangan muda.

Pengaruh budaya luar juga dapat mendorong munculnya tren dan gaya hidup baru yang dapat memberikan inspirasi dan memberikan kesempatan bagi kalangan muda untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif. Namun, di sisi lain, pengaruh budaya luar juga dapat memberikan dampak negatif terhadap kesadaran kalangan muda. Salah satu contohnya adalah meningkatnya penggunaan narkoba, seks bebas, dan kekerasan yang didorong oleh budaya asing (Idrus, 2015).

Cara menyikapi budaya asing harus disikapi secara bijaksana sebab akan sangat berpengaruh dengan perilaku dan juga budaya masyarakat Indonesia sebab bisa memberikan banyak manfaat untuk kemajuan (Yudhanegara, 2015). Namun, sebagai

bangsa Indonesia kita juga tidak boleh lengah dengan era keterbukaan dan juga kebebasan tersebut sebab nantinya bisa menimbulkan dampak negatif yang merusak budaya sendiri.

Masuknya budaya asing bukan hal yang terlarang, tetapi sadar atau tidak sadar bangsa Indonesia tidak sedikit yang dapat menyaring atau memilah terlebih dahulu budaya asing tersebut yang akhirnya mempengaruhi jiwa nasionalisme mereka luntur sedikit demi sedikit (Irmania, 2020) Sebagian bangsa Indonesia itu mulai menggunakan dan membanggakan budaya-budaya asing yang memasuki Indonesia (Januarharyono, 2019). Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan bangsa sendiri sangat penting demi mempertahankan identitas bangsa itu sendiri. Sebagai bangsa Indonesia tentunya harus dapat mempertahankan dan terus melestarikan kebudayaannya (Kahin, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan Perkembangan Kebudayaan Asing di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menganalisis dan deskripsi, dengan proses dan makna lebih diutamakan didalam penelitian bermaksud agar memahami kejadian apa saja yang ada disekitar kita oleh subjek penelitian, contohnya, perilaku ,tindakan dalam bentuk kata" wujud kata" dan sikap yang mengartikan makna dari data itu sehingga membantu untuk memahami kehidupan sosial. Mengumpulkan data dengan memanfaatkan teknologi/instrumen penelitian yang diperlukan untuk mendapatkan kualitas dan keistimewaan yang tidak dapat dijabarkan mengumpulkan beberapa contoh untuk mengetahui pengaruh budaya asing terhadap kebudayaan Indonesia. Oleh sebab itu jika kita tidak membentengi diri dengan komitmen untuk selalu melestarikan budaya di Indonesia kita juga akan terpengaruh dengan budaya barat dan itu akan mempengaruhi atau merusak jiwa remaja.permasalahan itu yang menyebabkan dikerjakan nya riset permasalahan,oleh karena itu kemauan serta fokus penting dari riset permasalahan disini adalah permasalahan menjadi obyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kebudayaan Asing di Indonesia

Indonesia telah berakulturasi dengan berbagai kebudayaan dalam waktu yang lama. Letak strategis Indonesia yang berada pada jalur 2 pusat perdagangan internasional pada masa lampau, India dan Cina, memberi pengaruh besar kebudayaan pribumi. Dengan terjadinya pencampuran antara dua budaya tersebut maka mengembangkan kebudayaan

asli setempat. Selain dari pengaruh budaya asing pada masa lampau, perkembangan pesat era globalisasi saat ini semakin menekan proses akulturasi budaya terutama pengaruh budaya Barat. Dengan kemajuan teknologi modern mempercepat akses pengetahuan tentang budaya lain. Membawa perubahan sampai ke tingkat dasar kehidupan manusia di Indonesia. Pengaruh interaksi dengan budaya Barat mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di negara ini, ditambah dengan masalah persediaan bahan pangan, bahan energi, dan bahan industri strategis yang kian langka, serta kesenjangan penguasaan teknologi semakin lebar berisiko pada pergeseran perbedaan dan kepentingan di masyarakat. Lebih dari itu, kehadiran budaya Barat seakan mendominasi dan selalu menjadi trend-centre masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup orang barat seakan menjadi cermin moderen. Hal ini jelas mengikis perilaku dan tindakan seseorang (Affan & Maksum, 2016).

Hembusan pengaruh Barat, dianggap sebagai ciri khas kemajuan dalam ekspresi kebudayaan kekinian. Padahal belum tentu sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi masyarakat sendiri. Keadaan ini terus mengikis budaya dan kearifan lokal yang menjadi warisan terjadi kebudayaan masyarakat nusantara. Dari sinilah juga nilai tradisional secara perlahan mengalami kepunahan karena tidak mampu bersaing dengan budaya moden dalam bentuk pergaulan masyarakat. Pada awalnya pintu masuk kebudayaan Asing di Indonesia adalah melalui kegiatan penjajahan para orang Asing di Indonesia. Tidak hanya mengambil hasil rempah-rempah dan menjajah pada umunya tetapi mereka juga menanamkan budaya mereka untuk mencampuri kebudayaan Indonesia (Aswasulaskin dkk, 2020).

Berbeda dengan masa penjajahan, pada zaman sekarang pintu masuk kebudayaan Asing itu melalui kemajuan teknologi dan informasi. Oleh Siauddin Sardar menyebut masa kini sebagai terjadinya revolusi informasi seperti diulas dalam bukunya Tantangan Dunia Islam di abad 21. Dalam revolusi informasi tersebut, intervensi informasi sulit dibendung oleh karena arusnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Setiap saat informasuk sudah dapat memasuki setiap kantor dan rumah tangga sekalipun melalui media massa cetak dan elektronik seperti surat kabar, televisi dan internet. Revolusi informasi salah satu cirinya adalah keterbukaan dan kebebasan informasi sungguh sesuatu sulit dielakkan karena selain memberikan dampak positif seperti adanya informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi sekaligus dampak negatif seperti pergaulan bebas, pakaian yang memperlihatkan aurat, pola hidup individual dan hedonis (Aswasulaskin dkk, 2020).

Julukan yang sering dipakai untuk menggambarkan peradaban Barat dan masyarakat-masyarakat komponen nya dewasa ini adalah peradaban “teknologis”. Gambaran-gambaran optimistik tentang teknologi informasi dan perannya yang bermanfaat, memajukan gagasan bahwa komputer tidak pernah salah; ia bisa menyelesaikan semua problem masyarakat; ia bahkan dianggap sebagai “jampi-jampi ajaib” yang bisa menyediakan informasi bagi semua orang. Kebanyakan para remaja di negeri ini telah dibodohi oleh gambaran indah dan berlebihan tentang teknologi dan komunikasi ini. Sejumlah kecil negara sekarang dipandang sudah sampai ke tingkat modern, sedangkan jumlah besarnya masih dalam proses ke arah itu. Modernisasi kini telah bergema di dunia. Negara-negara modern merasa bangga karena modernisasinya telah berhasil, sedangkan negara-negara yang sedang berkembang dengan penuh gairah menyertai gerak modernisasi itu (Aswasulaskin dkk, 2020) .

Meskipun demikian, perkembangan teknologi di bidang informasi tersebut, selain memberikan kebebasan untuk mengakses informasi sebanyakbanyaknya akan tetapi tetap ada ruang bagi masyarakat untuk melakukan pilihan-pilihan secara selektif sesuai kepentingan, kebutuhan masyarakat. Disinilah peran semua pihak untuk terlibat dalam pemberdayaan masyarakat agar mampu memilih dan memilah informasi siaran televisi atau konten informasi di internet agar tidak terjebak dengan informasi kebudayaan asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama yang dianutnya (Idrus, 2015).

Pengaruh Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Indonesia

Indonesia di kenal sebagai negara multi etnis dan agama, dari situlah Indonesia memiliki ragam Budaya yang berbeda-beda. Di setiap budaya tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Pada kondisi saat ini kebudayaan Indonesia kini kian memudar secara perlahan. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi yang akhirnya dapat memberikan dampak negatif terhadap kebudayaan asli Indonesia. Dengan banyak berkembangnya media elektronik, kebudayaan barat dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, sehingga mulai mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia. Kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia sebenarnya memiliki dampak positif dan negatif bagi masyarakat Indonesia. Dampak positif misalnya, kreatifitas, inovasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hidup disiplin dan profesionalitas dalam lain-lain. Nasmun dalam karya tulis lebih fokus pada dampak negatif kebudayaan asing terhadap kebudayaan Indonesia khususnya di kalangan remaja (Idrus, 2015).

Dampak negatifnya kebudayaan asing atau barat terhadap masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja sudah sampai tahap memprihatinkan karena ada kecenderungan para remaja sudah melupakan kebudayaan bangsanya sendiri. Budaya ikut-ikutan atau latah terhadap cara berpakaian misalnya. Para remaja tidak ingin dikatakan kuno, kampungan kalau tidak mengikuti cara berpakaian ala barat karena dinilai modern, tren dan mengikuti perkembangan zaman meski memperlihatkan auratnya yang dilarangan oleh ajaran agama maupun bertentangan dengan adat istiadat masyarakat secara turun temurun. Selain cara berpakaian dan mode, pergaulan bebas dan cara berhurahura di kalangan remaja yang di lihat sebagai prilaku yang menyimpang baik secara agama maupun sosial juga menjadi masalah bagi kebudayaan di Indonesia. Umumnya kalangan remaja Indonesia berperilaku ikut-ikutan tanpa selektif sesuai dengan nilai-nilai agama yang di anut dan adat kebiasaan yang mereka miliki. Para remaja juga merasa bahwa kebudayaan di negerinya sendiri terkesan jauh dari moderenisasi. Sehingga para remaja merasa gengsi kalau tidak mengikuti perkembangan zaman meskipun bertentangan dengan nilainilai ajaran agama dan budayanya. Sehingga pada akhirnya para remaja lebih menyukai kebudayaan barat, dibandingkan dengan kebudayaan kita sendiri (Idrus, 2015).

Upaya Mengatasi Dampak Negatif Budaya Asing

Untuk mengatasi pengaruh kebudayaan Asing terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya untuk membentengi kalangan remaja dari pengaruh negatif diperlukan pelibatan semua pihak terutama pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat seperti, para ulama budayawan serta keterlibatan orang tua di rumah (Yudhanegara, 2015).

Peranan Pemerintah Pemerintah hendaknya dapat mengambil kebijakan strategis melalui penataan ulang sistem pendidikan terutama mengenai pengaturan kurikulum. Umumnya di setiap sekolah menerapkan sistem pengajaran pengetahuan mengenai ilmu keagamaan kepada para remaja sekolah dengan waktu yang berjalan selama dua jam dalam se-minggu saja. Tentu saja ini kurang memadai waktunya untuk mengharapkan sebuah perubahan prilaku siswa sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran atau kreatifitas guru bidang studi tersebut dalam bentuk kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah seperti kegiatan pengajian atau kajian-kajian tematik menurut pandangan agama. Sebaiknya pemerintah menata ulang sistem pendidikan dan mendorong kreatifitas guru bidang studi. Mengenai pelajaran dan pemahaman keagamaan sesungguhnya tidak hanya terpaku pada bidang study agama yang dinilai waktunya kurang memadai tersebut tetap setiap guru mata pelajaran umum juga dapat memasukkan nilainilai agama ketika mengajar di hadapan siswanya. Misalnya, mata pelajaran geografi, guru dapat menjelaskan kekuasaan Tuhan

menciptakan langit dan bumi, sejarah perjuangan nasional yang dipelopori atau dipimpin oleh ulama atau pejuang Islam seperti Pengeran Diponegoro, Sultan Hasanuddin dan lainnya. Tokoh-tokoh pejuang tersebut sekaligus merupakan bentuk perlawanan terhadap penjajahan negara asing yang inin menguasai wilayah dan sumber daya ekonomi Indonesia juga sekaligus menyebarkan kebudyaannya (Yudhanegara, 2015).

Peranan Tokoh Agama dan Budaya Peranan para ulama dan budayawan melalui program kerja organisasi keagamaan dan sanggar-sanggar budaya sangat strategis untuk menangkal masuknya budaya asing dalam masyarakat khususnya kalangan generasi muda. Keterlibatan para tokoh agama dan budaya melalui program kerja organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan yang lainnya dapat diarahkan pada pembuinaan remaja agar memiliki ketahanan budaya yang berbasis agama. Begitu juga peranan para budayawan dan seniman melalui organisasi atau sanggar seni dapat merancang program kerja yang diminati oleh kalangan remaja sehingga mereka tidak tertarik dengan budaya hura-hura yang datang dari budaya asing. Kalau hal ini dapat diperankan secara maksimal oleh para tokoh agama dan budayawan, maka pola pembinaan generasi muda dapat diarahkan kepada penanaman nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama yang lebih terarah dan terukur, baik dari kegiatan-kegiatan internal sekolah seperti pada proses belajar-mengajar maupun di luar sekolah seperti remaja masjid, kesenian dan budaya. Dengan adanya kebijakan ini remaja juga dapat berinterksi sosial secara langsung dengan masyarakat sebagai pelaku sosial.

Peranan orang tua dan keluarga Keluarga merupakan lingkungan anak yang paling banyak waktunya. Orang tua adalah figur utama dalam keluarga yang paling bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anak dan anggota keluarga. Peranan orang tua dan keluarga Keluarga merupakan lingkungan anak yang paling banyak waktunya. Orang tua adalah figur utama dalam keluarga yang paling bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anak dan anggota keluarga. lainnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat berkontribusi terhadap kualitas prilaku atau akhlak anggota keluarga terutama anaknya. Lingkungan keluarga dan lingkungan sosial harus tetap beriklim positif dalam artian orang-orang yang ada dalam sekitar kita harus orang-orang yang "tidak membawa kita kedalam kesesatan". Orangtua harus bisa mengambil porsi lebih banyak diantara porsi yang lainnya. Peran orang tua sangat amat dibutuhkan, selain mengawasi anak-anak dan dengan siapa dia bergaul, tetapi sesekali orang tua harus turun langsung mengawasi anak-anaknya agar jangan sampai anak-anaknya bisa salah gaul. Pada masyarakat modern, seorang remaja sangat tergantung pada cara orang tua atau keluarga mendidiknya. Melalu

interaksi dalam keluarga, remaja akan mempelajari pola perilaku, sikap, keyakinan dan cita-cita dan nilai dalam keluarga dan masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh-pengaruh kebudayaan asing turut dalam perkembangan budaya Indonesia khususnya terhadap kehidupan, kebudayaan dan alam pikiran di kalangan remaja yang dapat merusak ekosistem generasi muda ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M.H. dan Maksum, H. (2016). "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi". *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4). 65-72.
- Aswasulasikin., Pujiani, S., dan Hadi, Y.A. (2020). "Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar". *DIDIKA*. 6(1). 63-76
- Azima, N,S. (2020). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. (Vol. 5, No.3).
- Baharuddin. (2017). "Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan". *Jurnal IAIN Pontianak*. 180-205.
- Idrus, R. (2015). Mengenai catatan tentang pengerusan nilai budaya: penguatan ketahanan budaya dalam menghadapi derasny arus budaya. *Budaya Indonesia*. 2 (2): 2-11
- Irmania, E. (2020) Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosioal Budaya*. (Vol. 23, No. 1)
- Januarharyono, Y. (2019). "Peran Pemuda di Era Globalisasi". *JIMIA*. 13(1).
- Kahin, G.M.T. (2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, M. et al. (2019). "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat "Ngocek Bawang" di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir". *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 6(1). 134-152.
- Lee, PSN (2011) The absorption and indigenization of foreign media cultures: a study on a cultural meeting point of the east and west Hong Kong. *Asian Journal of Communication* 1 (2): 52-72. dalam Goonasekera, A et al. (eds.) (1996) *Opening Windows: Issues in Communication*.

- Mubah, S. (2011). "Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi". *Jurnal UNAIR*. 24(4). 302-308.
- Ningsing, T. (2018). *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna Setyaningrum, Naomi Diah Budi. *Budaya Lokal Di Era Global*. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. (Vol. 20, No. 2)
- Rajasa. (2007). *Kongres Pancasila IV*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, G. (2013). *Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rizqullah, T. M., & Najicha, F. U. (2022). Pengimplementasian ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2630-2633
- Samovar, L.A., Porter, R.E., dan McDaniel, E.R. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suryana, F.I.F. dan Dewi, D.A. (2021). "Lunturnya Rasa Nasionalisme pada Anak Milenial Akibat Arus Modernisasi". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(2). 598-602.
- Wita, N.. 2016. *Memahami Hukum Dan Kebudayaan*. Bali: Pustaka Ekspresi
- Yudhanegara, F. (2015). "Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme". *Cendikia*. 8(2). 165-180.